

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosial budaya sering menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik, yang pada gilirannya menciptakan hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Situasi ini terlihat pada komunitas Suku Dayak di Indramayu, di mana proses interaksi mereka dengan kelompok lain cenderung terbatas. Hambatan ini terutama disebabkan oleh latar belakang sejarah, adat istiadat, dan sistem sosial budaya yang masih dipertahankan hingga kini, yang membuat komunikasi dan interaksi sosial dengan kelompok lain menjadi kurang lancar. Salah satu penyebab utama ketegangan ini adalah perbedaan dalam kepercayaan dan praktik budaya yang dipegang oleh komunitas Dayak.

Suku Dayak di Desa Krimun menganut sistem kepercayaan yang berbeda secara signifikan dari mayoritas masyarakat setempat, yang umumnya beragama Islam. Kepercayaan Suku Dayak menekankan bahwa kekuatan spiritual tidak berasal dari Tuhan yang transenden, melainkan dari diri manusia itu sendiri, melalui tindakan baik terhadap sesama. Hal ini berkonflik dengan pandangan mayoritas masyarakat yang mengandalkan keyakinan agama Islam sebagai pedoman hidup. Perbedaan ini menciptakan potensi ketegangan dalam interaksi sosial, terutama dengan para ulama dan masyarakat yang memiliki pandangan agama yang berbeda. Dalam hal pekerjaan, terdapat perbedaan mencolok antara Suku Dayak dan penduduk desa Krimun secara umum.

Berdasarkan data dari survei yang dilakukan oleh peneliti, penduduk desa Krimun terlibat dalam berbagai macam pekerjaan, termasuk sebagai PNS, pedagang, petani, tukang, buruh tani, peternak, dan TKW/TKI. Sebaliknya, anggota Suku Dayak cenderung terlibat dalam pekerjaan sebagai buruh bangunan, buruh tani, dan berkebun. Perempuan Dayak umumnya berperan sebagai penjual atau ibu rumah tangga, karena ketentuan budaya yang membatasi peran perempuan dalam dunia kerja.

Dari segi pendidikan, penduduk Desa Krimun sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar, dengan 1.736 orang menyelesaikan pendidikan pada tingkat tersebut. Hanya 71 orang yang mencapai tingkat pendidikan tinggi (sarjana). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Krimun memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah, yang dapat memengaruhi peluang pekerjaan dan status sosial mereka di masyarakat. Kehidupan sosial dan ekonomi Suku Dayak di Desa Krimun juga mencerminkan keterbatasan dalam interaksi sosial dengan masyarakat luar.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hambatan dalam interaksi antara Suku Dayak dan penduduk setempat, yang dipengaruhi oleh perbedaan kepercayaan dan norma budaya. Sementara penduduk desa Krimun memiliki berbagai macam aktivitas ekonomi dan sosial, Suku Dayak menunjukkan pola kerja dan kehidupan yang lebih terisolasi. Hasil observasi dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari menunjukkan bahwa interaksi antara Suku Dayak dan masyarakat setempat sangat terbatas. Stigma sosial dan perbedaan budaya menciptakan jarak yang signifikan antara kedua kelompok, mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.

Ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh komunitas Dayak juga memperkuat identitas budaya mereka. Salah satu ritual utama yang mereka lakukan adalah pada malam Jum'at Kliwon, dengan tujuan agar seluruh anggota komunitas hidup rukun, mencari ketenangan, dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah ritual pertama selesai, mereka melanjutkan dengan mendengarkan wejangan dari pemimpin mereka, Bapak Takmad Deningrat. Ritual ini dipercaya merupakan penyampaian ajaran yang diperoleh sang ketua melalui wangsitnya. Para anggota dengan khusyuk berkumpul di depan rumah sang ketua untuk mendengarkan nasihat-nasihat tersebut. Ritual lain yang dijalankan oleh komunitas Dayak adalah **tapa ning jero banyu** atau bertapa di dalam air, yang dilakukan di sungai cibuya yang terletak di sekitar padepokan Dayak.

Tujuan dari ritual ini adalah untuk melatih kesabaran dan mencari keselamatan bagi seluruh anggota komunitas. Ritual ini hanya dilakukan oleh kaum pria, sementara kaum wanita tidak diwajibkan ikut serta, karena beban ini dianggap sudah

ditanggung oleh pria. Ritual tersebut merupakan simbol penting dalam kepercayaan mereka dan memperkuat ikatan spiritual antaranggota komunitas Dayak di Indramayu.



Gambar 1. 1 Ritual *Tapa Ning Jero Banyu* (Bertapa Di Dalam Air) Sumber Gambar: Google Image (2023) (Diakses 07 Maret 2024)

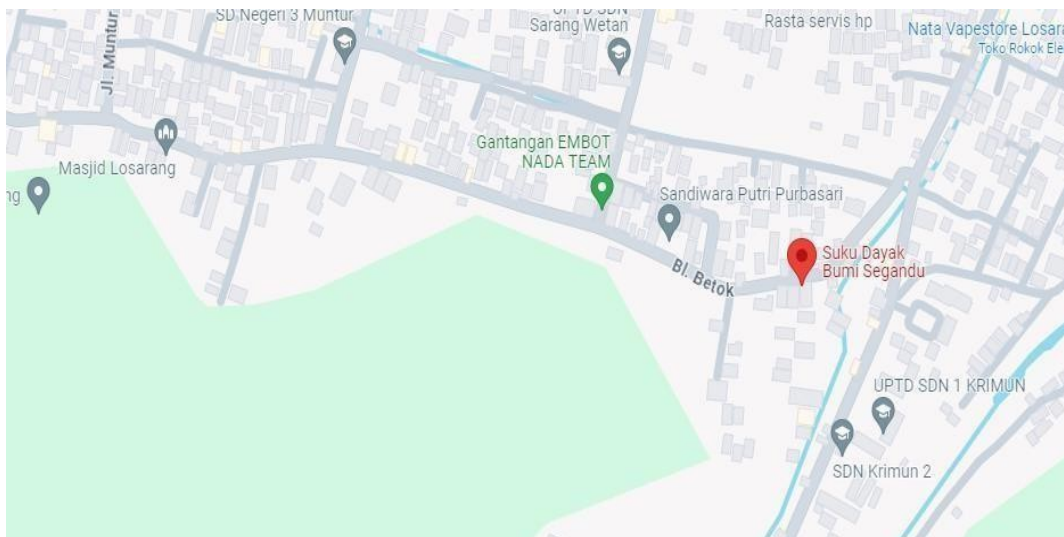
Ritual terakhir yang dilakukan oleh komunitas Dayak di Indramayu adalah ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat oleh mereka. Beberapa lokasi ziarah yang sering dikunjungi meliputi pendopo anak gunung Krakatau, gunung Sondara-Sondari, gunung Nyi Ratu, Bale Kambang, Nusa Kambangan, gunung Merapi, dan Segara Kidul. Dalam setiap ritual, mereka menggunakan simbol-simbol tertentu yang dianggap memiliki kekuatan spiritual dan menjadi sarana pendukung dalam menjalankan ritual tersebut. Simbol ini penting dalam menjaga kekuatan ritual dan keyakinan mereka terhadap kepercayaan yang dianut.

Namun, praktik-praktik spiritual komunitas Dayak ini mendapat penolakan dari berbagai pihak, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) daerah Indramayu dan sejumlah ulama dari luar Desa Krimun serta wilayah lain di luar Indramayu. Mereka pernah mendatangi komunitas Dayak dan meminta agar komunitas ini dibubarkan karena dianggap sesat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. MUI dan para ulama beranggapan bahwa kepercayaan Dayak

yang tidak mengakui adanya Tuhan dalam bentuk agama formal bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di wilayah tersebut.

Meski mendapatkan penolakan dari kalangan ulama, komunitas Dayak tetap mempertahankan keyakinan mereka, menurut anggota komunitas Dayak, agama formal belum tentu menjamin kebenaran, terutama jika perilaku seseorang tidak mencerminkan moral yang baik. Mereka berpendapat bahwa memiliki agama tidak ada gunanya jika akhlak buruk, seperti saling menyakiti sesama manusia, tidak menghargai keluarga, mabuk, berzina, atau melakukan korupsi. Bagi mereka, yang paling penting adalah tindakan dan sifat seseorang, bukan simbol agama yang dianut.

Bagi komunitas Dayak, menghargai wanita dan anak-anak merupakan hal yang sangat penting, mereka meyakini bahwa dengan menghormati wanita, seseorang akan selalu mengingat sang pencipta dan terhindar dari perilaku buruk, mereka menilai bahwa sikap dan perilaku seseorang terhadap sesama, terutama kepada kaum wanita dan anak-anak, adalah refleksi dari keimanan yang sejati. Komunitas ini lebih menekankan pada moralitas dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari daripada sekadar mematuhi ajaran agama yang formal.



Gambar 1. 2 Letak Geografis

Gambar: Google Maps (2024) (Diakses 16 Juli 2024)

Desa Krimun, yang terletak di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, terdiri dari empat dusun atau bagian, yaitu Depok, Karang Gondok, Tanggul, dan Karang Malang. Desa ini memiliki 14 RT dan 4 RW, dengan luas wilayah sekitar 834,2 hektar. Wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa kategori penggunaan, antara lain: jalan dengan luas 0,5 hektar, area pemukiman penduduk seluas 73 hektar, sawah dan perkebunan 740 hektar, area peternakan ikan (empang atau tambak) seluas 104 hektar, dan area pemakaman seluas 1 hektar.

Kondisi geografis ini menjadi latar belakang dinamika sosial yang berlangsung di Desa Krimun, khususnya dalam interaksi komunitas Dayak dengan masyarakat setempat. Perbedaan pandangan antara komunitas Dayak dan para ulama mengenai agama menjadi salah satu pemicu utama konflik sosial. Bagi komunitas Dayak, agama dianggap hanya sebagai simbol yang tidak selalu mencerminkan perilaku yang baik, mereka lebih mengedepankan tingkah laku yang baik dan benar daripada mengikuti ajaran agama secara formal. Menurut mereka, banyak individu yang menggunakan agama sebagai topeng untuk mencapai tujuan pribadi, yang pada akhirnya memicu konflik atas nama agama. Sebaliknya, para ulama memandang agama sebagai sesuatu yang sakral dan merupakan pondasi moral serta spiritual bagi kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai pengontrol agar seseorang tidak menyimpang dalam tindakannya.

Perbedaan fundamental ini menyebabkan ketegangan dalam komunikasi dan interaksi sosial antara komunitas Dayak dengan tokoh agama, pemerintah, serta warga Desa Krimun dan sekitarnya. Hubungan antara komunitas Dayak dan pihak-pihak ini sering kali terganggu oleh perbedaan nilai dan keyakinan, yang membuat dialog dan pengetahuan menjadi sulit terwujud. Pandangan komunitas Dayak yang lebih fleksibel terhadap agama sering kali bertolak belakang dengan pendekatan para ulama yang melihat agama sebagai pemandu utama dalam kehidupan sosial dan spiritual. Muncul dinamika interaksi sosial yang berkembang di antara komunitas Dayak dan masyarakat sekitar dengan adanya perbedaan pandangan tersebut. Dinamika ini mencakup perubahan pola hubungan yang terjadi baik di dalam komunitas Dayak sendiri maupun antara

komunitas Dayak dengan kelompok di luar komunitas mereka. Perubahan-perubahan ini, yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai sosial, mencerminkan kompleksitas hubungan antara keyakinan tradisional komunitas Dayak dengan struktur sosial dan agama yang lebih dominan di wilayah Desa Krimun.



No	Nama	Nilai / Jiwa
1	2015	255.587.500
2	2016	258.496.500
3	2017	261.355.500
4	2018	264.151.600
5	2019	266.911.900
6	2020	270.203.900
7	2021	272.682.500
8	2022	275.773.800
9	2023	278.696.200

Gambar 1. 3 Populasi Penduduk Indonesia Sumber Gambar: Databoks (2023) (Diakses tanggal 12 Desember 2023)

Menurut data yang dilansir oleh Databoks, populasi penduduk Indonesia pada tahun 2023 mencapai 278 juta jiwa. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa, tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ras, budaya, dan agama menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang kaya akan keanekaragaman. Dengan ribuan suku yang tersebar di seluruh wilayah dan seni budaya yang beragam, ditambah kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki identitas kuat yang tercermin dalam keragaman budayanya. Kebudayaan menjadi salah satu elemen identitas penting bagi masyarakat Indonesia, di mana mempertahankan tradisi nenek moyang menjadi hal yang umum dilakukan sebagai bentuk menjaga ciri khas atau pembeda dari suku bangsa lainnya.

Keanekaragaman budaya inilah yang melahirkan ragam komunikasi dan

interaksi sosial antar masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain dan menjalin kerja sama untuk memenuhi kebutuhan sosial. Hal ini membuat menjaga hubungan komunikasi yang baik sangat penting agar tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama, masyarakat Indonesia perlu terus membina interaksi sosial yang positif, yang dapat menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Sebagai negara dengan berbagai latar belakang budaya, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif dan inklusif, sehingga perbedaan tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, masyarakat cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi. Hal ini juga berlaku dalam interaksi sosial di antara kelompok suku tertentu. Perubahan gaya hidup dan cara berpikir yang dipengaruhi oleh modernisasi sering kali menyebabkan gesekan dalam hubungan antar kelompok, terutama jika terdapat perbedaan cara pandang dan sikap terhadap tradisi atau nilai-nilai budaya. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Permasalahan sosial yang timbul akibat perbedaan pandangan, sikap, dan karakter ini sering kali menjadi penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat multikultural. Kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda terkadang sulit untuk menemukan titik temu dalam hal nilai-nilai yang dianut.

Tabel 1. 1 Sensus Badan Pusat Statistik

Sensus Badan Pusat Statistik		
Tahun	Jumlah Kelompok	Suku
2010	300 Etnik	1,340 Suku

Sumber Gambar: <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa> (Diakses tanggal 07 Juni 2023)

Jumlah populasi penduduk Indonesia diperkirakan akan terus

berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, terdapat lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa di tanah air. Keragaman suku bangsa ini mencerminkan hasil karya manusia sebagai makhluk sosial yang bertujuan untuk memahami lingkungan sosial mereka dalam rangka mencapai kedamaian, kesejahteraan, dan ketenteraman dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan setiap suku bangsa di Indonesia meliputi norma, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat yang dianut, yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi masyarakatnya (Rahayu, 2022). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai kehidupan sosial masyarakat komunitas Dayak, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika komunikasi yang digunakan komunitas Dayak, baik dalam interaksi sosial antaranggota kelompok mereka sendiri maupun dengan masyarakat di luar kelompoknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi, sebuah metode yang digunakan untuk memahami dinamika komunikasi dalam kelompok sosial, yang dikembangkan oleh Dell Hymes (dalam Darmawan, 2008). Ada empat asumsi utama dalam etnografi komunikasi, yaitu: setiap anggota komunitas budaya tertentu melahirkan makna yang digunakan dalam komunitas tersebut, ada peran komunikator dalam setiap interaksi budaya, antarbudaya memiliki makna dan tindakan yang berbeda, serta dalam setiap komunitas budaya terdapat kekhususan dalam cara memahami kode dan simbol.

Menurut Engkus Kuswarno (2011), penting adanya pengetahuan terhadap unit-unit dalam aktivitas komunikasi, termasuk konteks situasi di mana komunikasi terjadi, serta peristiwa komunikasi yang mencakup komponen-komponen seperti tujuan umum dan tindakan komunikasi. Tindak komunikasi ini juga mencakup perilaku non-verbal yang menjadi bagian dari interaksi. Karena etnografi komunikasi adalah salah satu kajian yang berfokus pada pola komunikasi dalam masyarakat, penting untuk memahami bagaimana komunikasi itu terjadi dalam suatu kebudayaan, termasuk fungsi interaksi yang bersifat unik dan khas di setiap komunitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzivar (2020) menemukan bahwa

tradisi “Mandi ke Ai” di Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, adalah sebuah peristiwa komunikatif yang sarat dengan makna budaya. Tradisi ini dilakukan di rumah orang tua bayi, dihadiri oleh dukun beranak, keluarga dari pihak ayah dan ibu, serta masyarakat sekitar. Proses ini melibatkan beberapa bentuk komunikasi, seperti salam, pantun, dan doa. Tindakan komunikatif dalam ritual ini menunjukkan bahwa pemimpin upacara harus memiliki pengetahuan mendalam mengenai nilai dan norma yang ada dalam tradisi tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mempertahankan praktik tradisional seperti “Mandi ke Ai” sebagai warisan budaya yang harus dijaga di tengah perkembangan zaman. Metode etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini membantu mengungkap pola komunikasi yang digunakan dalam tradisi ini, serta bagaimana interaksi sosial terbentuk di antara masyarakat yang terlibat. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Soedarsono (2021) juga memberikan masukan penting tentang ritual tradisional dalam Komunitas Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu di Indramayu. Mereka menjelaskan bahwa makna dari seluruh rangkaian kegiatan ritual ini dikenal sebagai “Ngaji Rasa,” yaitu proses refleksi diri untuk memahami hal-hal yang benar dan salah sebelum melakukan suatu tindakan. Praktik ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan yang dianut oleh komunitas tersebut. Urgensi dari penelitian ini adalah upaya untuk mempertahankan warisan budaya yang telah dilakukan secara turun temurun, terutama praktik komunikasi ritual yang memperkuat identitas budaya komunitas Dayak Losarang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suherli (2021) menyoroti faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berkontribusi pada isolasi sosial kelompok ToTallas, salah satu komunitas dalam Suku Dayak di Indramayu. Fenomena ini menjadi kebaruan dalam penelitian karena menggambarkan bagaimana perbedaan aliran kepercayaan dan interaksi sosial dengan para ulama mempengaruhi hubungan antara komunitas Dayak dan masyarakat sekitarnya. Pandangan ulama terhadap komunitas Dayak, serta pandangan komunitas Dayak terhadap agama dan tokoh agama, menjadi fokus utama dalam kajian ini. Penelitian Suherli juga menunjukkan bahwa salah satu

aspek penting dalam interaksi sosial antara komunitas Dayak dan masyarakat sekitar adalah bagaimana mereka mengatasi konflik. Meskipun terdapat perbedaan dalam sistem kepercayaan dan pandangan agama, komunikasi yang terjalin antara Suku Dayak Losarang Indramayu dan tokoh agama sekitar sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan sosial. Melalui komunikasi yang baik, kedua belah pihak dapat saling memahami perbedaan yang ada dan mencari solusi dalam menghadapi tantangan sosial dan keagamaan yang muncul.

Dinamika interaksi sosial antara komunitas Dayak Losarang Indramayu dan masyarakat sekitarnya juga dipengaruhi oleh norma, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, termasuk sistem kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan tradisi. Setiap aspek ini memainkan peran penting dalam membentuk cara komunitas Dayak berinteraksi dengan masyarakat di luar kelompok mereka. Pengetahuan tentang dinamika ini diperlukan untuk memahami bagaimana komunikasi diatur dan dipraktikkan dalam konteks sosial yang berbeda. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **“Dinamika Komunikasi dalam Interaksi Sosial Suku Dayak Indramayu dengan Ulama dan Masyarakat Sekitar.”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **“Dinamika Komunikasi dalam Interaksi Sosial Suku Dayak Indramayu dengan Ulama dan Masyarakat Sekitar,”** yang berfokus pada hubungan komunikasi antara kelompok etnis Dayak dengan ulama serta masyarakat di sekitar wilayah Indramayu. Meski sudah ada sejumlah penelitian yang mengeksplorasi komunikasi lintas budaya dan interaksi sosial di antara kelompok etnis tertentu, khususnya di Indonesia, sebagian besar penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada suku-suku besar seperti Jawa, Batak, dan Minangkabau. Studi mengenai suku Dayak sering kali terbatas pada komunitas yang berada di Kalimantan, sedangkan interaksi sosial dan dinamika komunikasi antara kelompok Dayak yang telah merantau atau berpindah ke daerah lain, seperti di Indramayu, masih sangat jarang dibahas secara mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek-aspek budaya internal atau adat istiadat suku Dayak, dengan sedikit perhatian terhadap bagaimana

mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitas Muslim di wilayah urban atau semi-urban. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memperhatikan aspek dinamis dari komunikasi sosial yang terjadi antara suku Dayak, ulama, dan masyarakat di Indramayu, yang mayoritas beragama Islam. Penelitian ini juga berbeda dengan studi sebelumnya karena berfokus pada peran ulama sebagai figur otoritas yang memediasi hubungan antara komunitas Dayak dengan masyarakat Muslim lokal, sebuah tema yang belum banyak dijelajahi. Hal ini membuat penelitian ini menawarkan perspektif baru terkait interaksi lintas budaya yang kompleks dan dinamis di antara suku Dayak dan masyarakat di luar wilayah asal mereka.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan, maka pertanyaan penelitian yang mendasari penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana situasi komunikasi Suku Dayak Indramayu dengan masyarakat dan para ulama sekitar?
2. Bagaimana peristiwa komunikasi Suku Dayak Indramayu dengan masyarakat dan para ulama sekitar?
3. Bagaimana tindak komunikasi Suku Dayak Indramayu dengan masyarakat dan para ulama sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam upaya pelaksanaan kegiatan perancangan ini yaitu untuk:

1. Untuk menemukan situasi komunikasi suku Dayak indramayu dengan masyarakat dan para ulama sekitar.
2. Untuk menganalisis peristiwa komunikasi suku Dayak Indramayu dengan masyarakat dan para ulama sekitar.
3. Untuk menganalisis tindak komunikasi suku Dayak Indramayu dengan masyarakat dan para ulama sekitar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Manfaat Teoritis : Peneliti berharap dengan penelitian ini akan melengkapi informasi dan bahan kajian bagi perkembangan ilmu komunikasi terkait situasi, peristiwa dan tindak komunikasi khususnya Suku Dayak Indramayu dan sebagai sumber rujukan untuk penelitian lanjutan tentang topik yang ingin dikajiselanjutnya berkaitan dengan kehidupan Suku Dayak Indramayu.
- B. Manfaat Praktis : Dapat digunakan sebagai sumber rujukan yang dapat dipertimbangkan dalam membuat kebijakan dan Pemerintah Daerah Suku Dayak Indramayu berkaitan dengan pola komunikasi, sosial dan budaya Suku Dayak Indramayu.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dibuat agar penulisan laporan penelitian dapat tersusun secara runtut dan rapih. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi : Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah , Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis te,uan yang dapat menjadi masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang : Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian : bagian pertama penyajian hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya atau landasamn teoritis yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian dan kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian